

Penerapan Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Lambat Belajar di Kelas II Sekolah Dasar

Aulia Ishfa Hani Faruqi¹, Hafiziani Eka Putri², Endang Hidayat³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el : ¹aulia27@upi.edu, ²hafizianiekaputri@upi.edu, ³ehidayat824@gmail.com

ABSTRAK

Anak lambat belajar merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah dari anak-anak normal lainnya. Kemampuan intelektual Anak lambat belajar biasanya dilihat dari skor akademik yang didapatkan oleh anak ketika dilakukan tes kecerdasan, dimana hasil dari tes kecerdasan IQ anak berada di antara 70-89. Hambatan yang dimiliki oleh anak membuat mengalami kesulitan pada beberapa kemampuan salah satunya kemampuan membaca. Membaca memiliki peranan penting untuk memperoleh pengetahuan dan untuk berkomunikasi. Pada saat observasi, peneliti mendapatkan beberapa rapat anak yang duduk di kelas II yang berada di salah satu sekolah daerah Purwakarta mengalami kesulitan ketika membaca. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak, peneliti menerapkan penggunaan metode *fernal*. Metode fernald di gunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh yang akan terjadi kepada anak ketika metode *fernal* diterapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A. berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian ini, bahwa penggunaan metode *fernal* menunjukkan sebuah pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca permulaan anak. hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan *mean level* pada kemampuan membaca anak mulai dari *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pendekatan yang dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan membaca anak.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Metode *Fernald*, Anak Lambat Belajar

Pendidikan adalah suatu bagian yang paling penting pada kehidupan setiap insan, sehingga setiap insan layak untuk mendapatkan pendidikan dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan mendapatkan pendidikan yang baik maka seseorang bisa menemukan kemampuan yang dimilikinya. Pernyataan di atas sesuai dengan Undang-Undang Tahun 2003 No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa “*setiap Warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*”. Pendidikan memiliki arti lain yaitu sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam

mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui sebuah bimbingan, baik bimbingan secara formal seperti sekolah maupun bimbingan secara tidak formal seperti mengikuti les private.

Mudyahardjo (2010, hlm. 11) menyatakan bahwa, “pendidikan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga, masyarakat, maupun pemerintah dalam upaya meningkatkan kemampuan yang dimilikinya melalui sebuah latihan yang yang di dapatkan dari lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal”. Dari pernyataan di atas dapat di jelaskan kembali bahwa setiap orang wajib mendapatkan pendidikan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya tanpa terkecuali anak yang memiliki hambatan dalam belajar. Hadi (Rofiah & Ina, 2017, hlm. 95) menyatakan bahwa, ‘anak lambat belajar merupakan anak dengan kemampuan yang dimilikinya berada di bawah anak normal lainnya, namun tidak termasuk kedalam anak tuna grahita. Anak lambat belajar biasanya memiliki kempun intelektual antara 70-89 yang dapat dilihat dari skor akademik yang dicapai oleh mereka’. Dalam penerimaan informasi ketika belajar, anak lambat belajar memerlukan waktu yang cukup lama dan dalam proses belajar mengajar anak lambat belajar harus mendapatkan pengulangan materi agar anak dapat memahami materi yang sedang di ajarkan. Anak lambat belajar dapat ditandai dengan kurangnya respon anak terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pengajar pada satu atau beberapa mata pelajaran.

Pada kelas rendah anak lambat belajar dapat ditandai dengan ketidak mampuan anak dalam menguasai keterampilan dasar. Salah satu keterampilan dasar yaitu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa meliputi keterampilan menulis, menyimak, membaca dan berbicara. Browne (Vuri, 2016, hlm. 24) menyatakan bahwa, ‘keterampilan bahasa dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu 1) keterampilan yang bersifat menerima seperti keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak, 2) kemampuan yang bersifat mengungkapkan seperti keterampilan membaca dan keterampilan menulis’. Keberhasilan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari kemampuan membaca anak, karena anak dapat membaca akan lebih mudah memahami materi yang di berikan di dibandingkan oleh anak yang sulit dalam membaca. Anak yang lambat dalam membaca akan merasakan sulit untuk mendapatkan dan memahami informasi yang berada di dalam buku pelajaran sehingga kemajuan dalam belajarnya lebih lambat dibandingkan anak-anak lain yang berada di kelas yang sama.

Kegiatan membaca pada Sekolah Dasar terbagi kedalam dua kategori yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan dilakukan pada peserta didik kelas I dan II, dalam membaca permulaan peserta didik diharapkan dapat mengenal huruf, kosa kata, kalimat dan membaca secara kompleks. Membaca lanjutan dilakukan pada kelas III ke atas, dimana dalam membaca lanjutan anak telah membaca dengan lancar dan anak dapat memahami isi dari bacaan tersebut. Keberhasilan dalam membaca permulaan memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan keterampilan membaca lanjutan pada anak. Pada proses membaca permulaan peserta didik sering mengalami kesalahan dalam membaca karena peserta didik di kelas rendah pada umumnya belum dapat membaca simbol lambang atau tulisan dengan baik dan benar. Kesalahan yang biasa terjadi berupa kesalahan dalam melafalkan huruf, kata dan kalimat. Kesalahan dalam membaca permulaan jika tidak diatasi dengan sefera maka kemungkinan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Menurut Rahim (2008) siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca secara baik dan benar maka akan kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar. Abidin (Pratiwi & Ariawan, 2017, hlm. 70) 'siswa yang mengalami kesulitan pada saat membaca maka siswa akan kesulitan untuk mendapatkan informasi yang ada pada buku dan sumber lainnya'.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada salah satu sekolah dasar yang berada di daerah Purwakarta pada tanggal 1 Februari 2021 bahwa, beberapa anak yang duduk dikelas II SD belum dapat membaca dengan lancar bahkan masih ada yang belum dapat menyambungkan beberapa suku kata sederhana. Setelah mengadakan wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas II ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak lancar dalam membaca, salah satunya rasa bosan yang dialami anak ketika belajar sehingga membuat anak malas dalam belajar membaca dan kurangnya pengulangan membaca ketika berada di rumah sehingga membuat anak lupa atas bacaan yang telah di baca oleh anak.

Sebagai upaya dalam mengatasi anak lambat membaca peneliti berminat untuk melakukan penelitian agar kemampuan membaca permulaan pada anak mengalami peningkatan dengan judul: **“PENERAPAN METODE FERNALD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR DI KELAS II SD”**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa sesudah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode Fernald?
2. Apakah terdapat pengaruh menggunakan metode Fernald terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II?

Penelitian ini bertujuan untuk pmengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sesudah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode Fernald dan pengaruh menggunakan metode Fernald terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II

METODE PENELITIAN

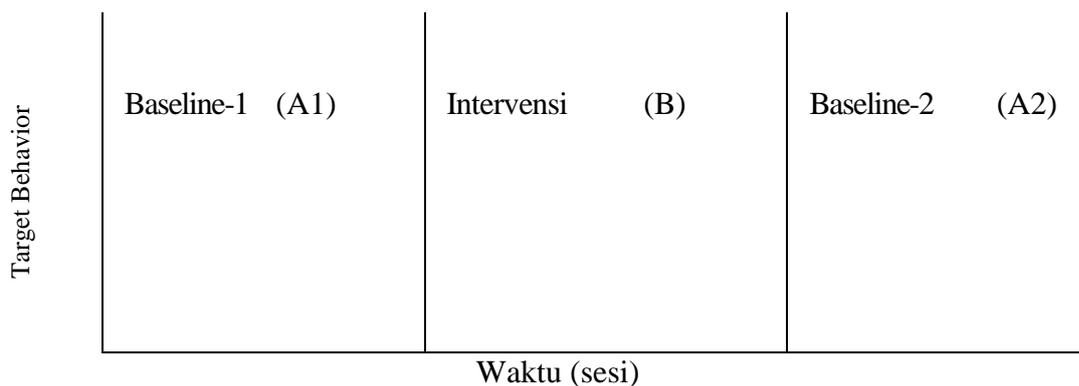
A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal.

Tawney dan Gas (Sunanto, 2006, hlm. 1) berpendapat yaitu, 'penelitian dengan menggunakan subjek tunggal merupakan suatu metode eksperimen yang digunakan untuk melihat berapa besar perubahan yang terjadi kepada subjek dari suatu pengajaran atau perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang pada kondisi yang telah di tentukan.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian subjek tunggal, strategi dalam penelitian digunakan untuk mengamati perkembangan dari kemampuan dalam keterampilan membaca pada anak yang lambat dalam belajar.

Penelitian ini menggunakan desain A -B -A. Penggunaan desain ini bertujuan agar penelitian dapat mengetahui perkembangan yang terjadi. Sunanto (2005, hlm. 59) berpendapat bahwa "desain A -B -A termasuk kedalam salah satu desain hasil dari perkembangan desain A -B. Desain A-B-A telah menunjukkan adanya suatu hubungan sebab dan akibat antara dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasar desain A-B-A thamoir sama dengan desain A-B, hanya saja pada *baseline* terdapan pengulangan". Langkah awal yang dilakukan pada desain A-B yaitu target *behavior* diukur secara kontinu di fasei *baseline* (A1) dengan waktu yang telah di tentuka selanjutnya dilakukan pengukuran pada fase intervensi (B). sedangkan desain A-B-A setelah pengukuran pada fase intervensi (B), maka dilakukan pengukuran pada kondisi *baseline-2* (A2). Pengukuran pada *baseline-2* (A2) dilakukan sebagai control untuk fase intevensi sehingga dapat memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat".



Gambar.1 Bentuk dari Desain A-B-A

Fase *baseline-1* dilakukan agar peneliti mengetahui kemampuan dasar anak yang lambat dalam belajar pada saat membaca permulaan sebelum peneliti menerapkan metode. Fase intervensi merupakan fase dimana peneliti menggunakan pendekatan melalui metode fernald agar kemampuan membaca pada anak dapat meningkatkan. selanjutnya dilakukan pengukuran pada fase *baseline-2* sebagai kontrol untuk fase intervensi.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang siswa yang duduk di kelas II pada salah satu sekolah dasar daerah purwakarta. Pengambilan subjek ini didasari dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan belajar mengajar. Adapun inisial dari ketiga subjek tersebut yaitu, subjek 1 dengan nama inisial SP, Subjek 2 dengan nama inisial AH, dan subjek 3 dengan inisial RDR. Sesuai dari hasil pengamatan peneliti subjek tersebut termasuk kedalam anak lambat belajar dikarenakan prestasi akademik yang diperoleh oleh subjek cukup rendah.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument tes. Instrument tes digunakan yaitu untuk melihat perkembangan dari kemampuan membaca permulaan pada anak. Dalam merancang instrument tes peneliti mempersiapkan format penilaian untuk pedoman untuk mengukur kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh anak. format penilaian yang peneliti gunakan yaitu hasil dari presentase yang di dapatkan dari rata-rat skor membaca anak. Penggunaan presentase bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil dan mengolah data dari hasil kemampuan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu hasil tes.

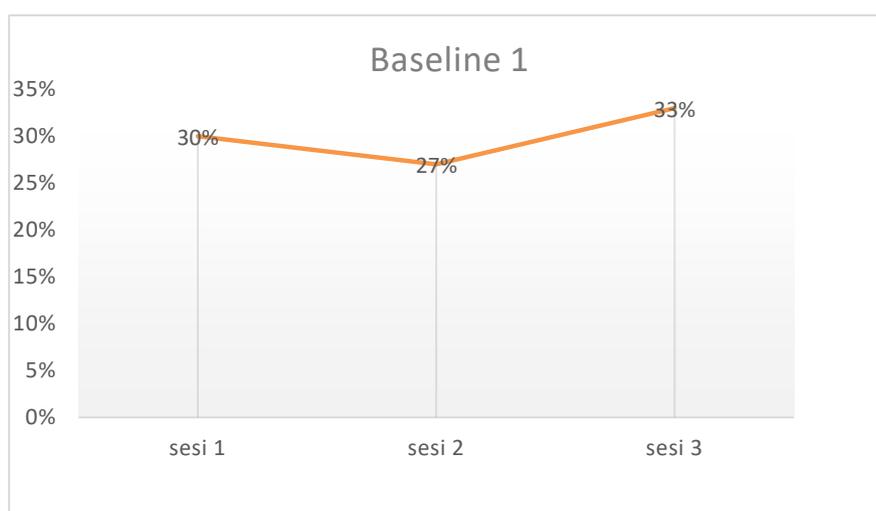
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukannya sebanyak tiga fase, pada fase *baseline-1* peneliti melakukannya selama tiga sesi, pada fase intervensi dilakukan selama delapan sesi dan pada fase *baseline-2* dilakukan selama tiga sesi. Adapun data dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Hasil Data *Baseline-1*

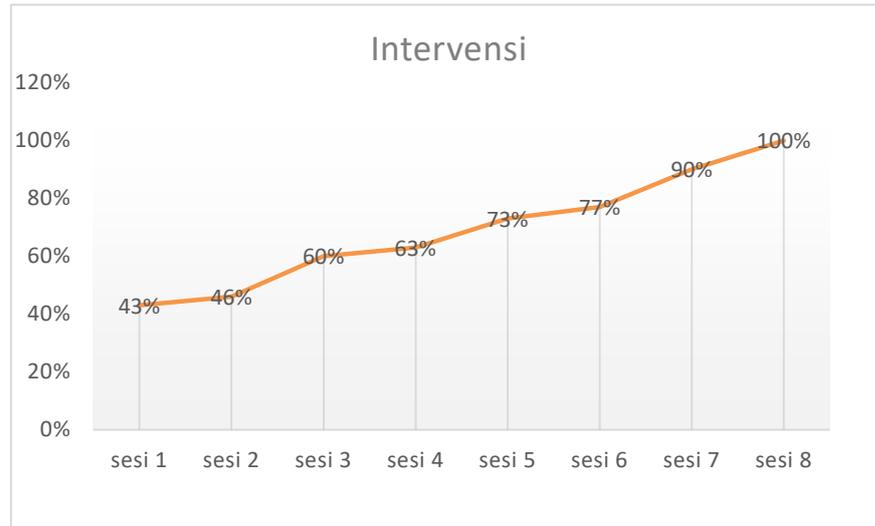
Fase *baseline-1* merupakan langkah pertama yang diambil oleh peneliti untuk menentukan kondisi kemampuan dasar anak sebelum dilakukan perlakuan. Pada fase ini anak diberikan soal tes membaca kata secara lisan sebanyak 10 butir soal yang dilakukan selama tiga sesi. Hasil dari data yang diperoleh ketika penerapan *baseline-1* yaitu dapat dilihat dari grafik kemampuan membaca diperoleh oleh subjek penelitian selama *baseline-1*.



Grafik.1 Rata-rata skor yang di peroleh subjek pada fase baseline-1

b. Hasil Data Intervensi

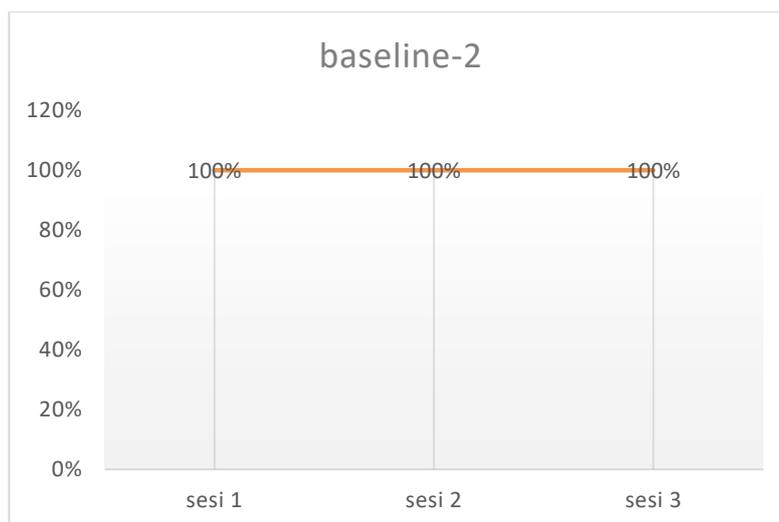
Fase intervensi dilakukan oleh peneliti sebanyak delapan sesi, pada fase intervensi peneliti mmenerapkan penggunaan metode *fernalda* sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hasil dari data yang diperoleh ketika penerapan intervensi yaitu dapat dilihat dari grafik kemampuan membaca diperoleh oleh subjek penelitian selama intervensi



Grafik 2. Rata-rata skor yang di peroleh subjek pada fase intervensi

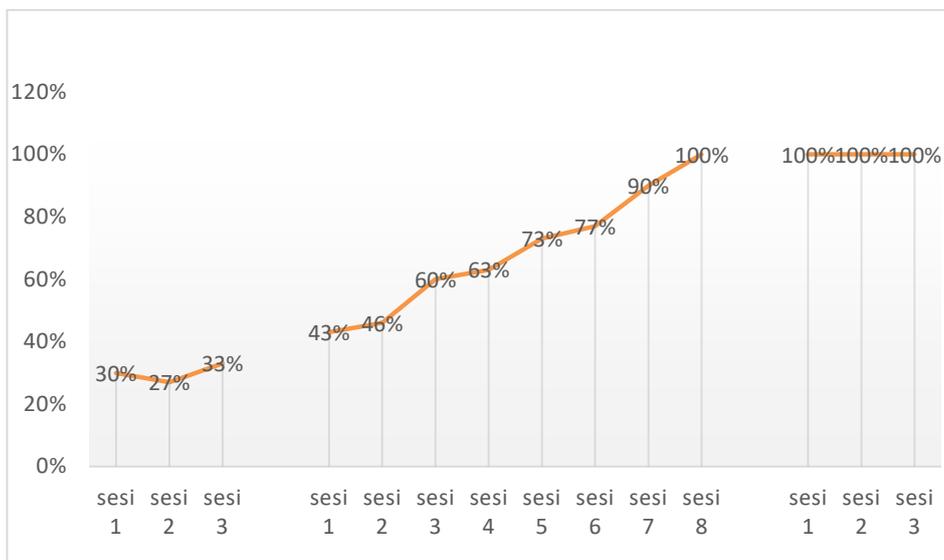
c. Hasil Data *Baseline-2*

Fase *baseline-2* adalah fase kontrol yang dilakukan setelah fase intervensi, tujuan dari fase *baseline-2* yaitu untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca permulaan setelah diberikan intervensi menggunakan metode *fernalda*. Pelaksanaan *baseline-2* dilakukan selama 3 sesi. Hasil dari data kemampuan akhir subjek tentang kemampuan membaca permulaan diukur pada *baseline-2* dapat dilihat dari grafik kemampuan membaca diperoleh oleh subjek penelitian selama *baseline-2*.



Grafik 3. Rata-rata skor yang di peroleh subjek pada fase *baseline-2*

Berikut grafik hasil dari perbandingan data yang didapatkan selama tiga fase pada kemampuan membaca permulaan subjek.



Grafik 4. Perbandingan antara *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*

d. Analisis Data

a) Analisis dalam kondisi

Kondisi	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
1. Panjang kondisi	3	8	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)	(=)
3. Kecenderungan stabilitas data	Variabel (33%)	Variabel (25%)	Stabil (100%)
4. Jejak data	(+)	(+)	(=)
5. Level dan stabilitas rentang	Variabel 27%-33%	Variabel 43%-100%	Stabil 100%
6. Perubahan level	+ 6% (meningkat)	+ 57% (Meningkat)	= 0 (Tidak ada perubahan)

b) Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel yang di ubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+)  (+)	(+)  (=) 
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	variabel ke variabel	variabel ke stabil
4. Perubahan level	$33\% - 43\% = (+) 10\%$	$100\% - 100\% = 0$
5. Persentase <i>overlap</i>	0%	0%

2. Pembahasan

Metode *fernald* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam keterampilan membaca. Dalam pengajarannya metode *fernald* memanfaatkan penggunaan indera yang dimiliki oleh anak. Yusuf (2003, hlm. 95) mengatakan bahwa metode *Fernald* merupakan “suatu cara yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi membaca dengan pengajaran multisensori yang menggunakan alat indera anak. kegiatan menggunakan alat indera berupa *visual, auditoris, kinestetik dan taktil* yang disingkat menjadi VAKT”. Penggunaan metode *fernald* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak lambat belajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei dengan durasi 30 menit pada setiap sesi. hasil dari pengamatan yang dilakukan, selama penelitian kemampuan membaca subjek mengalami peningkatan ketika peneliti menerapkan metode *fernald* pada fase intervensi. Pada fase *baseline-1* kemampuan dalam membaca subjek pada masih tergolong rendah, hal ini dapat terlihat dari grafik yang telah disajikan. Selama penerapan fase *baseline-1* Subjek 1 dapat membaca 4 kata secara benar dari 10 kata yang diberikan, subjek 2 dapat membaca 2-3 kata dengan benar dari 10 kata yang diberikan dan subjek 3 dapat membaca 2-3 kata secara benar sehingga rata-rata skor yang didapatkan oleh ketiga subjek yaitu pada rentang 27%-33%. Kesalahan yang sering dilakukan subjek saat membaca yaitu

subjek mengalami kesulitan dalam membaca kata yang mengandung kata berimbuhan, kata /ny/ atau /ng/. selain itu subjek masih mengalami kesalahan dalam membaca huruf.

Pada saat pemberian perlakuan di fase intervensi. Kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari grafik rata-rata skor yang diperoleh subjek selama intervensi dengan penerapan menggunakan metode *ferald*. Kesalahan dalam membaca permulaan pada subjek mengalami penurunan di setiap sesinya. Peningkatan pada grafik menunjukkan bahwa penggunaan metode *ferald* mengalami perubahan positif terhadap kemampuan membaca permulaan subjek. Sehingga kemampuan dalam membaca anak dapat meningkat. Pada fase baseline-2 dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan subjek menggunakan metode *ferald* dapat meningkatkan. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya kesalahan membaca pada subjek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *ferald* dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan subjek hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang didapatkan oleh subjek.

KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dijelaskan kembali bahwa penggunaan metode *ferald* memiliki pengaruh positif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar di salah satu sekolah dasar yang berada di daerah Purwakarta. Pengaruh ini di tunjukkan dengan meningkatnya hasil dari kemampuan membaca permulaan siswa. Pada kondisi fase *baseline-1* (A1), kemampuan membaca permulaan anak masih tergolong rendah. Pada fase ini skor yang didapatkan anak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh oleh anak. pada kondisi fase *baseline-2* kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor yang diperoleh oleh anak.

Saran

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi saran sebagai berikut:

- a) Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan metode *ferald* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diharapkan guru dapat memahami, mengkaji dan menerapkan metode *ferald* sehingga dapat menggunakannya ketika mengajarkan membaca kepada anak dan

diharapkan kepada guru untuk lebih memodifikasi metode *fernal* sehingga anak lebih termotivasi untuk belajar membaca.

- b) Metode *fernal* digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar. Namun metode *fernal* dapat digunakan dalam penanganan menulis bagi anak yang memiliki kemampuan menulis rendah. Untuk itu guru dapat menggunakan metode *fernal* dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis anak dikarenakan dalam tahapan metode *fernal* anak diajarkan untuk menulis kata-kata yang dibacanya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menangani anak yang memiliki kemampuan menulis rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiah, N. H., & Ina, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 94-107
- Republik Indonesia. (2003). *Keputusan Menteri Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sunanto, J., & dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Sunanto, J., & dkk. (2005). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar (Kajian Teori dan Praktik Pendidikan)*. 26(1), 69-76
- Vuri, D. (2016). Penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Guru*, (1), 24-30.
- Yusuf, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.